

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Di era modern saat ini, masyarakat urban dihadapkan pada dinamika kehidupan yang sangat kompleks. Kemajuan teknologi, mobilitas yang tinggi, dan perkembangan media sosial menjadikan pola interaksi menjadi berbeda. Masyarakat urban sering digambarkan dengan gaya hidup yang cepat, kompetitif, serta kecenderungan untuk membangun citra pribadi yang ideal. Salah satu ciri khas masyarakat urban adalah tingginya tingkat mobilitas dan heterogenitas penduduk. Perpaduan antara pendatang dari berbagai daerah, latar belakang sosial, ekonomi, serta budaya yang berbeda menjadikan kota sebagai ruang sosial yang dinamis namun juga penuh dengan persaingan.

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan gagasan, emosi, serta realitas sosial melalui bahasa visual dan naratif. Dalam konteks ini, individualisme menjadi salah satu karakter yang paling kentara. Setiap individu berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan, baik secara profesional maupun sosial, bahkan dalam relasi antarpribadi kerap dilandasi oleh kepentingan pribadi. Fenomena individualisme pun semakin menonjol, di mana kepentingan pribadi seringkali menjadi prioritas utama dibandingkan kepentingan kolektif. Salah satu aspek penting dari dampak globalisasi adalah perubahan gaya hidup masyarakat modern, terutama dalam hal individualisme. Individualisme, yang dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk lebih mengutamakan kepentingan dan kebebasan individu dibandingkan kepentingan bersama, semakin menonjol dalam budaya masyarakat modern (Lestari & Achdiani, 2024).

Dalam penelitian (Ningtyas & Rivalina, 2024) menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media refleksi dan kritik sosial yang tajam terhadap fenomena ini. Film yang menggambarkan bagaimana masyarakat urban dipenuhi oleh kehidupan yang superficial, hedonis, dan konsumtif. Salah satu bagian menarik dalam film ini adalah analogi tentang ruang sempit seperti lift, yang mempertemukan berbagai karakter dari berbagai latar belakang sosial seperti manajer, influencer, ustaz, hingga anak punk dalam ruang yang terbatas. Di ruang tersebut, seluruh karakter harus menghadapi realita tanpa topeng. Situasi ini menggambarkan

bagaimana tekanan sosial dan kepura-puraan bisa runtuh ketika individu dihadapkan pada kondisi genting, memperlihatkan siapa diri mereka sebenarnya di balik citra dan status sosial.

Dalam konteks ini, kesenjangan kelas sosial menjadi isu yang turut disorot. Masyarakat perkotaan tidak hanya terpisah oleh jarak geografis atau gaya hidup, tetapi juga oleh struktur sosial yang membatasi interaksi antar kelas. Dalam kehidupan sehari-hari (Della Sinta & Iqbal, 2023). Banyak individu dari kelas sosial berbeda yang nyaris tidak pernah bersentuhan secara langsung, kecuali dalam situasi-situasi tertentu seperti dalam lift yang digambarkan dalam film. Ketika mereka akhirnya dipaksa berada dalam ruang yang sama, konflik, kegugupan, dan bahkan ketidaknyamanan muncul ke permukaan. Ini menunjukkan bahwa realitas kota besar sering kali membangun tembok tak kasat mata antar kelompok, menciptakan dunia yang terfragmentasi dan minim empati.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film dan media visual berperan penting dalam merepresentasikan ketimpangan sosial serta konflik antar kelas di masyarakat perkotaan. Sebagai medium yang bersifat naratif dan simbolik, film membuka ruang reflektif tentang pengalaman sosial kelas atas dan kelas bawah yang sering kali tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Hutabarat et al., 2020). Di samping itu, representasi kesenjangan sosial dalam media juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang nyata, termasuk perbedaan akses ruang kota, gaya hidup, dan simbol kelas sosial. Ruang publik perkotaan sering diposisikan sebagai arena penanda status sosial yang berbeda, sehingga memperkuat tembok sosial yang tidak kasat mata antar kelompok masyarakat.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana identitas di masyarakat urban sangat cair dan mudah berubah tergantung tekanan yang dihadapi. Status sosial yang semula menjadi kebanggaan bisa runtuh seketika ketika tekanan datang, dan begitu tekanan hilang, semuanya kembali seperti semula. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang dibentuk masyarakat urban sering kali tidak autentik, melainkan hasil dari rekayasa sosial yang disesuaikan dengan situasi dan ekspektasi.

Dalam hal ini juga, media sosial menjadi tempat utama dalam pembentukan dan pertunjukan identitas di era sekarang. Tidak bisa dimungkiri bahwa eksistensi di media sosial menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat urban, bahkan kadang melebihi kebutuhan relasi

di dunia nyata. Setiap unggahan menjadi semacam representasi dari "diri ideal" yang ingin dilihat orang lain. Fenomena ini melahirkan tekanan sosial yang cukup besar, dimana individu merasa terpaksa untuk menampilkan kehidupan yang sempurna, menyenangkan, dan bebas masalah. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya menciptakan tekanan psikologis, tetapi juga menumbuhkan kepalsuan yang sistemik dalam hubungan sosial (Mahendra, 2024).

Peran sutradara sangat penting karena bertindak sebagai pemimpin kreatif yang bertanggung jawab menerjemahkan naskah ke dalam bentuk audio visual. Sutradara tidak hanya mengarahkan pemain saat proses pengambilan gambar berlangsung, tetapi juga terlibat dalam berbagai keputusan kreatif sejak tahap pra-produksi hingga pasca-produksi (Nurgiyanto, 2015). Keputusan yang diambil sutradara mencakup pembentukan karakter, penentuan gaya penceritaan, pengaturan visual, ritme adegan, hingga pengawasan proses penyuntingan.

Pentingnya peran sutradara semakin terlihat dalam produksi film fiksi pendek yang memiliki keterbatasan durasi, ruang, dan sumber daya produksi. Dalam kondisi tersebut, sutradara dituntut mampu mengambil keputusan secara efektif agar setiap adegan memiliki fungsi dramatik yang jelas dan mampu menyampaikan pesan secara maksimal kepada penonton. Kemampuan sutradara dalam mengarahkan pemain, membangun konflik, serta mengelola bahasa visual menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan sebuah film.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu : Peran kreatif sutradara dalam proses pembuatan film fiksi pendek dengan judul "*Stuck*".

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berdasarkan pada rumusan ide karya tersebut, maka tujuan dalam menciptakan film ini untuk menjelaskan dan menunjukan peran sutradara dalam proses pembuatan film fiksi pendek yang berjudul "*Stuck*" yang menggambarkan tentang realitas kehidupan masyarakat urban yang penuh dengan kepalsuan, tekanan sosial, dan pencitraan.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari pengkaryaan ini dapat dijadikan rujukan bagi para akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa, atau para pembuat teori) yang hendak mencari tahu tentang

dampak dari kehidupan masyarakat urban yang penuh dengan kepalsuan, tekanan sosial, dan pencitraan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Film ini diharapkan mampu memberikan kesadaran ke penonton terhadap pentingnya empati dalam kehidupan sosial, serta mendorong refleksi kritis terhadap sikap individualisme dan prasangka sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat urban.

